

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini persaingan didunia bisnis semakin berat dan beresiko. Semakin maraknya persaingan yang ada mengharuskan perusahaan untuk selalu memberikan inovasi baru agar usaha yang dijalankan terus berkembang dan dengan adanya persaingan tersebut perusahaan juga harus memperkuat fundamental manajemen agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya.

Kebangkrutan perusahaan juga dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya. Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Disamping itu perusahaan juga tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode operasinya (Qomarudin, 2008) dalam (Prasetyo, 2016).

Balwin dan Scott (1983) dalam Kusumawardana (2013) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut

mereka, sinyal pertama dari kesulitan ini adalah dilanggarnya persyaratan-persyaratan utang (*debt covenants*) yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran dividen.

Platt (2002) dalam Atmini (2005), menyebutkan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank atau kreditur lainnya. Kinerja keuangan yang buruk juga berkaitan dengan masalah-masalah internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public* akan sangat merugikan investor karena investasi yang akan dilakukan pada perusahaan tersebut menjadi tidak aman dan sangat berisiko. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi. Bagi kreditor dan investor, pengertian kebangkrutan dapat di simpulkan sebagai suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidak cukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai dengan profit sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasional perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi

bisa ditutup dengan laba dan aktiva yang dimiliki (Adnan dan Kurniasih, 2000) dalam (Ayuningtyas, 2011).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia tujuan laporan keuangan adalah Meyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan (ekonomi). Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen (Aned, 2010).

Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan dengan total beban. Laporan laba rugi di susun dengan tujuan untuk menunjukkan hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu. Dalam laporan laba rugi akan tertera

seberapa banyak laba yang di peroleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Salah satu kegunaan informasi laba adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada para investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan menyebabkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress* (Prasetyo 2016). Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Hasil penelitian terdahulu tentang laba terhadap financial distress oleh Zulandari (2015) laba berpengaruh terhadap financial distress. Atmini (2005) model laba merupakan model yang lebih baik daripada model arus kas dalam memprediksi kondisi finansial distress perusahaan.

Selanjutnya arus kas merupakan gambaran mengenai jumlah uang yang masuk dan jumlah uang yang keluar. Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Tapi sebaliknya, jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (Wahyuningtyas 2010). Jika

arus kas suatu perusahaan bernilai kecil dan hal ini dibiarkan berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu tentang arus kas terhadap financial distress oleh Wahyuningtyas (2010) Informasi nilai arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi financial distress. Djongkang (2014) model arus kas tidak cukup kuat digunakan sebagai model prediksi kondisi financial distress.

Menurut Kasmir (2008:157) total *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang. Semakin besar DER, mencerminkan solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, hal ini menyebabkan risiko *financial distress* terhadap perusahaan semakin besar. Hasil penelitian terdahulu tentang *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* oleh Srikalimah (2017) DER mempunyai pengaruh sangat rendah dan tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Putra (2017) Terdapat pengaruh negatif tidak signifikan *Debt to Equity Ratio* dalam memprediksi kondisi *FinancialDistress*.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang **”Pengaruh Laba, Arus Kas Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah laba berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015.
2. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.
3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015.
4. Apakah laba, arus kas dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh laba terhadap *financial distress* pada perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh laba, arus kas dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap *financial distress* perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris dan konfirmasi konsistensi tentang penelitian sebelumnya.
2. Sebagai referensi penelitian di bidang akuntansi dimasa yang akan datang.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini berguna dalam aspek praktis agar akuntan mengetahui keadaan tertentu suatu perusahaan sebelum mengalami *financial distress*.
2. Dapat digunakan oleh manajemen, kreditur, investor atau pemakai laporan keuangan lainnya untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan.